



KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM-TRANSFORMATIF

AIDA RAHMI NASUTION
TIKA MELDINA
DESTI FITRIYANI

KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM-TRANSFORMATIF

KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM-TRANSFORMATIF

AIDA RAHMI NASUTION
TIKA MELDINA
DESTI FITRIYANI



KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM-TRANSFORMATIF

Penulis:
AIDA RAHMI NASUTION
TIKA MELDINA
DESTI FITRIYANI

Editor:
Erik Santoso

Layouter:
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN: -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Kurikulum PGMI Berbasis MBKM-Transformatif* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pembaharuan kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) serta tuntutan transformasi pendidikan di era modern.

Kurikulum berbasis MBKM-transformatif yang dikembangkan dalam buku ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip *4C's* (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*). Pendekatan ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dengan mengedepankan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama secara produktif, dan berkreasi inovatif. Buku ini tidak hanya menyajikan konsep dasar kurikulum, tetapi juga membahas strategi implementasi, tantangan, serta solusi praktis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, peneliti, dan semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan

kurikulum PGMI. Harapan kami, buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Selamat membaca, semoga buku ini memberikan wawasan dan inspirasi yang berharga.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM TRANSFORMATIF	1
BAB II TINJAUAN TENTANG REKONSTRUKSI KURIKULUM	8
BAB III KONSEP MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (MBKM)	12
BAB IV TRANSFORMATIF 4 C'S	16
BAB V KURIKULUM BERBASIS MBKM-TRANSFORMATIF	37
A. Tahap Perancangan Kurikulum MBKM-Transformatif 4C's	37
B. Kajian Relevan	40
C. Proses Pemecahan Masalah	43
D. Pengembangan Kurikulum Berbasis MBKM- Transformatif 4 C's	51
1. Rekonstruksi MBKM-Transformatif 4C's PGMI	51
2. Desain Kurikulum MBKM-Tarnsformatif 4C's	62
3. Kurikulum MBKM-Transformatif PGMI	66
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENGANTAR PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM PGMI BERBASIS MBKM TRANSFORMATIF

Perkembangan informasi dan perubahan arus modernisasi yang begitu pesat membawa berbagai perubahan pada sektor kehidupan. Perubahan tersebut harus disikapi dengan cepat terutama dalam menentukan kebijakan strategis di perguruan tinggi. Maka, lembaga otonom perguruan tinggi memiliki kapasitas melakukan rekonstruksi-interkoneksi keilmuan dengan menghadirkan inovasi-inovasi baru pada tataran konseptual maupun aplikasi proses pembelajaran.

Saat ini perguruan tinggi membutuhkan output lulusan yang mampu menyeimbangi laju kebutuhan dunia industri 4.0. Namun, pada tataran operasional terlihat adanya (*mismatch*) dan ketidak relevan antara konten yang dikonsepsi oleh kampus dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Hasil kajian membuktikan bahwa masih terdapat *mismatch* antara konten pembelajaran yang dikembangkan oleh perguruan tinggi dengan kebutuhan lapangan kerja (Gudiño Paredes 2018). Namun, *mismatch* merupakan faktor pengusung agar program *link and match* dapat diterapkan oleh perguruan tinggi.

Realitas ini juga terjadi di kalangan kampus pendidikan tinggi Islam, dimana proses pembelajaran belum menyeimbangkan kemampuan mahasiswa dengan laju

perkembangan teknologi industri 4.0. Lembaga pendidikan Islam masih dominan memainkan peran dalam menyuplai para worker serta belum mewujudkan mahasiswa terampil yang siap menghadapi perkembangan industri saat ini, padahal kesempatan kerja dibuka bagi output-output pekerja terampil dan kreatif (Rosmilawati 2017). Maka sejatinya kampus harus mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan pembelajaran untuk menyeimbangi laju perkembangan tersebut.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terjadi secara merata disebabkan aspek berikut: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang menganut pendekatan *education production function* atau input output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Perspektif ini memandang bahwa lembaga pendidikan hanya sebatas kegiatan produksi, dimana ketika semua input (masukan) dipenuhi, maka institusi pendidikan dapat mencetak output yang relevan; (2) aplikasi *birokratik-sentralistik*, pendidikan yang menempatkan layanan pendidikan sebagai penggagas sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai tahapan yang cukup panjang; (3) peran serta orangtua atau masyarakat yang minim, dimana umumnya masyarakat hanya mendukung secara *financial* (keuangan) namun bukan pada proses seperti pengambil keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas (Wayudin 2015).

Pada tataran implementatif kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa harus di desain secara inovatif dengan menghadirkan *multimethode* berbasis *multi exsperience* dan mampu mengasah *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa agar mampu mengimbangi dunia industri. Kurikulum yang meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa secara utuh. Namun, pertanyaan yang muncul

yakni siapkah lulusan pendidikan Islam yang mengikuti situasi dan tantangan ini dengan kurikulum yang dikembangkan saat ini? walaupun sebenarnya output pendidikan Islam memiliki *stakeholders* pengguna yang lebih spesifik dibandingkan perguruan tinggi umum.

Jika pendidikan Islam tidak menyesuaikan kurikulum dengan laju perkembangan industri saat ini, takutnya terjadi *mismatch* lulusan perguruan tinggi Islam yang tidak selaras dengan kebutuhan globalisasi maupun dunia kerja saat ini (Gudiño Paredes 2018). Maka, pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi praktek dan transformasi keilmuan dengan menghadirkan pembelajaran yang mampu mewujudkan kemampuan 4 C's mahasiswa. Secara historis munculnya kurikulum berbasis MBKM merupakan alternatif yang dapat diterapkan untuk menyeimbangi laju teknologi tersebut.

Salah satu wadah yang dapat dijadikan formulasi perubahan konsep dan implementasi suatu program atau kebijakan operasional pendidikan adalah kurikulum. Re-desain kurikulum dan pembelajaran dirancang sebagai sistem komunikasi pendidikan yang bersifat interaktif dalam menghasilkan generasi output untuk melakukan berbagai perubahan (*transformation*) ditengah masyarakat (Lange 2015). Oleh karena itu, perubahan kurikulum sebenarnya tidak terjadi secara spontanitas. Pemberlakuan ini didasari oleh aspek kebutuhan mahasiswa dan menstabilkan kualitas mutu output lulusan yang dihasilkan oleh universitas.

Sejauh pengamatan saat ini, perubahan kurikulum merupakan isu sentral yang terus mendapat perhatian, hampir setiap pergantian struktur kepemimpinan, kurikulum juga ikut berubah. Rekonstruksi kurikulum menjadi suatu keharusan agar tetap fungsional dalam menjawab kebutuhan

mahasiswa dan masyarakat. Kondisi ini tentu berdampak secara positif dan negatif terhadap proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran tetap berkontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, kurikulum perlu dianalisis agar tetap konsisten dalam mencapai profil lulusan. Kurikulum yang dapat mengakomodasi diversifikasi potensi sumber daya manusia yang feleksibel dan dinamis (Siregar, Sahirah, and Harahap 2020).

Implementasi kurikulum MBKM adalah tantangan serius dari aspek kesetaraan para lulusan dan jaminan kualitas mutu terhadap program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu, program studi pendidikan tinggi Islam harus cepat melakukan formulasi kurikulum dengan mengintegrasikan *life skill* juga *hard skill* mahasiswa. Mempertajam standar-standar yang betul-betul bisa mengakumulasi kebutuhan mahasiswa dan masyarakat serta menghadirkan metodologi pembelajaran modern-konstruktif (Kasinyo Harto 2017) agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran dengan optimal mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara optimal (Freire 2000).

Selain itu, perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu keniscayaan sepanjang itu tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan serta peraturan yang berlaku. Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Perubahan kurikulum di perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat

(*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*).

PGMI sebagai salah satu program studi pada lembaga pendidikan tinggi Islam dituntut melakukan proses reproduksi kurikulum dengan menghadirkan *MBKM-Transformatif*. Merdeka Belajar dimana kultur pembelajaran PGMI bersifat otonom, feleksibel, inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. *Transformatif* dimana proses pembelajaran dikembangkan untuk peningkatan kemampuan 4 C's yakni mampu berkomunikasi (*Communication*), berkolaborasi (*Collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Thinking and Problem Solving*), memiliki kreatifitas yang inovatif (*Creativity and Innovation*).

Rekonstruksi kurikulum *MBKM-Transfromatif* PGMI merupakan kebijakan yang dilakukan dengan berpedoman pada UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 yang mengamanatkan bahwa Kurikulum PT dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada SNPT untuk setiap Program Studi mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Kemudian dalam Permendikbud No 3 tahun 2020 tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Begitu juga Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dimana program Srajana (S1) capaian pembelajaran (*learning outcomes*) paling rendah dirumuskan pada jenjang 6 KKNI.

Selain itu kebijakan kurikulum sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan IPTEKS yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Hasil kajian (Widodo 2021), menyatakan kurikulum *transformatif* dapat menciptakan sumberdaya inovatif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi dan komputerisasi.

Maka, rekonstruksi kurikulum *MBKM-Transformatif* PGMI diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan penguatan kompetensi 4 C's melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya, dengan harapan dapat menghasilkan lulusan PGMI yang siap untuk menaklukkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21 ini. Untuk itu PGMI harus memanfaatkan kesempatan ini agar dapat melakukan penyesuaian kurikulum dan meningkatkan mutu proses pembelajaran sesuai dengan SN-Dikti dan mendukung program MBKM.

Menurut (Sudaryanto, Widayati, and Amalia 2020) aplikasi kurikulum MBKM ditetapkan Dirjen Pendis berdasarkan nomor 7290 tahun 2020 untuk menciptakan pembelajaran yang otonom, inovatif, produktif, adaptif serta relevan dengan dinamika sosial, kemajuan IPTEKS, dan dunia industri. Kebijakan ini diwujudkan melalui program hak belajar yang fleksibel dan otonom, dimana mahasiswa bisa menetapkan salah satu bentuknya, seperti: (1) pertukaran pelajar; (2). Praktek/Magang kerja; (3). Sebagai asistensi mengajar; (4). Kajian; (5). Proyek kemanusiaan; (6). Wirausaha; (7). Proyek independen; (8). Membina desa/KKN tematik (Dikti, 2020) dari dua hingga tiga semester (20-40 SKS).

Sedangkan dari aspek metodologis pengembangan kurikulum PGMI berbasis *MBKM-Transformatif* merupakan pendekatan yang bermuatan *problem posing of education* dengan menawarkan persoalan-persoalan yang problematis bersifat modern-konstruktif dan penciptaan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir mahasiswa, menyenangkan, aktif bermakna sesuai pembelajaran era 4 C's.

Harapan dari implementasi kurikulum PGMI berbasis *MBKM-Transformatif* ini adalah terwujudnya kurikulum yang aplikatif dan dapat memfasilitasi kebutuhan lulusan PGMI yang siap menyongsong perubahan zaman dan tuntutan abad 21 sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai generasi milenial. Kurikulum yang mampu menyeimbangkan kebutuhan global dan lokal secara terpadu dan bersinergi dalam tataran operasional dan mampu menyeimbangi perkembangan kebutuhan mahasiswa.

Jadi, rekonstruksi kurikulum *MBKM-Transformatif* yang dikembangkan ini secara spesifik memiliki novelty sebagai berikut: (1) analisis kebutuhan terhadap rekonstruksi *MBKM-Transformatif* PGMI yang menjadi acuan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam, umum dan kearifan lokal secara integratif; 2) rancangan konseptual *MBKM-Transformatif* berbasis pada analisis kebutuhan mahasiswa; (3) pembentukan agihan mata kuliah berbasis *MBKM-Transformatif* 6 C's; (4) melakukan validasi kurikulum *MBKM-Tarnsformatif*.

BAB II

TINJAUAN TENTANG REKONSTRUKSI KURIKULUM

Secara umum rekonstruksi merujuk pada proses atau tindakan membangun kembali atau mengembalikan sesuatu ke bentuk atau keadaan semula yang diinginkan. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lainnya. Rekonstruksi pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan oleh individu karena adanya suatu hasil pembelajaran dari interaksi antara individu dengan lingkungan mereka.

Menurut (Bruner 1991), rekonstruksi pembelajaran adalah proses di mana individu mengorganisasi dan memahami informasi baru berdasarkan kerangka pemahaman yang sudah ada. Maka rekonstruksi pembelajaran mencakup proses konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan interaksi sosial.

Secara historis kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* dan artinya adalah pelari, dan *curere* artinya adalah tempat berpacu atau tempat berlomba. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculae* mempunyai arti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari (Oemar Hamalik 2013). Jadi istilah kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai acuan dalam belajar dalam jangka waktu tertentu sampai pada akhir suatu proses yang dijalankan sehingga memperoleh ijazah (Rusman 2011).

Kurikulum oleh (John Galen Saylor, William Marvin Alexander 1981) dijelaskan dengan pernyataan berikut; *“A set of intentions about opportunities for engagement of persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and values) in certain arrangements of time and space”*. Artinya kurikulum adalah seperangkat pembelajaran yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan yang dikonseptkan termasuk informasi, proses, metode, dan evaluasi berdasarkan konteks, perkembangan dan waktu tertentu.

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Menurut (Wayudin 2015) karakteristik kurikulum adalah: (1) Kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran; (2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran; (3) Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa dan; (4) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Berdasarkan konteks ini kegiatan-kegiatan kurikulum menunjukkan kegiatan yang tidak terbatas hanya dalam ruangan kelas saja, melainkan mencakup kegiatan-kegiatan di luar kelas. Walau secara tegas tidak terdapat pemisahan antara intra kurikulum dan ekstra kurikulum. Oleh karena itu, semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar dan pendidikan bagi mahasiswa pada hakikatnya adalah kurikulum (Sanjaya 2010) .

Rekonstruksi kurikulum merupakan suatu proses pembaharuan yang dilakukan terhadap isi, proses dan evaluasi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Abdul 2011). Melalui implementasi kurikulum proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dimonitor dengan

baik sehingga mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang terarah dan sistematis dalam mencetak mahasiswa yang kreatif. Desain kurikulum yang inovatif diyakini akan mampu menjadi solusi terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi apabila senantiasa dianalisis dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan. Maka kurikulum sentral untuk dianalisis dan mengalami perubahan.

Rekonstruksi kurikulum (*curriculum reconstruction*) secara otomatis akan menghasilkan proses pembelajaran yang pasti. Rekonstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang dilakukan untuk menetapkan rancangan pembelajaran, tahapan dan evaluasi untuk menjawab kebutuhan mahasiswa sebagai objek pendidikan, dan juga mempertimbangkan aspek kebutuhan masyarakat sebagai tataran sosial yang akan menerima output pendidikan sehingga proses pembelajaran berfungsi sebagai *problem solver* terhadap masyarakat.

Selain itu, rekonstruksi kurikulum (*curriculum depelopment*) juga bertujuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum secara kontinuitas sehingga menghasilkan suatu konsep baru yang sesuai kebutuhan mahasiswa (Lusi Wijiatun, Prof. Richardus Eko Indrajit 2022). Secara detail tahapan rekonstruksi kurikulum pada kajian ini mencakup: (1) penetapan tujuan yang akan dicapai dengan mengakumulasi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa pada proses aplikasinya; (2) penetapan rancangan pembelajaran, atau keterampilan belajar yang akan dicapai mahasiswa; (3) implelementasi pembelajaran, termasuk penentuan metode, strategi yang digunakan dan pola komunikasi mahasiswa; (4) mengevaluasi pembelajaran termasuk (a) evaluasi program

prodi seperti tujuan intitutional, intruksional dan prestasi mahasiswa; (b) evaluasi hasil untuk menilai kemajuan belajar mahasiswa.

BAB III

KONSEP MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Perubahan kurikulum di Indonesia yang terjadi secara cepat dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan perubahan arus globalisasi serta perkembangan zaman. Pemberlakuan kurikulum tentu memiliki acuan secara otomatis sebagai landasan pada tataran konsep dan operasionalnya. Di Indonesia sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi kurikulum ditetapkan sebagai kerangka operasional pembelajaran baik secara formal ataupun nonformal.

Merdeka Belajar merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim yang merupakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat. Program MBKM diharapkan dapat menjawab tantangan perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat. *Link and match* yang tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat.

Salah satu program dari kebijakan MBKM adanya hak belajar tiga semester di luar program studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu

pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Pada tataran operasional kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalankan kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itu program “Merdeka Belajar” bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0 yakni kritis, kreatif, kolaboratif dan terampil untuk lebih tangguh dan siap dengan kebutuhan zaman. Selain itu program MBKM pada perguruan tinggi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *softskills* dan

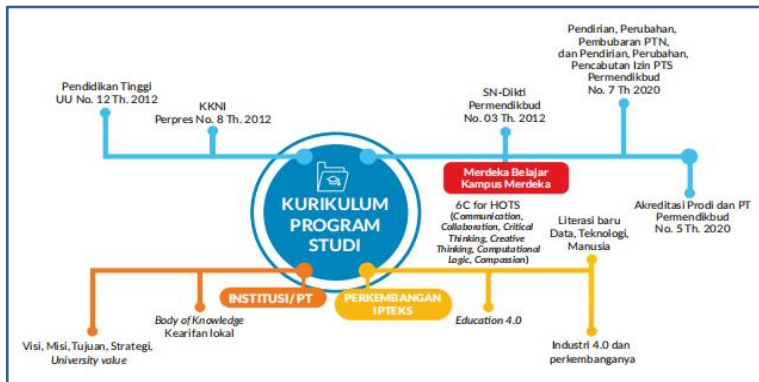
hardskill mahasiswa dengan cara mengikuti salah satu dari delapan program yang ditawarkan.

Merdeka belajar adalah program baru yang diterapkan atas kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus didahului oleh para Dosen sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi Dosen di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Kamalia and Andriansyah 2021).

Melalui kurikulum merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Landasan hukum implemementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka menurut (Kemdikbud 2022) diantaranya: (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; (3) Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; (4) PP No. 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; (5) Keputusan Dirjen Pendis No. 7290 Tahun 2020 Tentang Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan yang

dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Maka, program studi pada perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.



Gambar 2.1 Landasan Hukum Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Oleh karena itu perguruan tinggi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNl dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.

BAB IV

TRANSFORMATIF 4 C's

Transformatif merupakan salah satu model belajar yang bermuatan *problem posing of education* dengan menawarkan persoalan-persoalan yang problematis bersifat modern-konstruktif, sehingga proses belajar menjadi menantang, aktif, kolaboratif dan reflektif. Model pembelajaran transformatif (*Transformative Learning*) adalah model belajar yang di desain dari *perspective transformation*. Pembelajaran transformatif bertujuan menciptakan perubahan mendasar terhadap diri seseorang, melalui proses tranformasi belajar yang mampu mensuplay pengembangan potensi siswa yang lebih mengedepankan pengalaman daripada pengembangan kognitif (Staron, Jasinski, and Weatherley 2006) .

Orientasi perubahan penting yang diaktualisasikan pada model pembelajaran *transformatif learning* yakni perubahan terhadap transformasi cara pandang seseorang (*frame of reference*) sebagai kerangka dalam menghadirkan pemikiran kritis dan problematis menjadi lebih inklusif, reflektif, toleran, dan secara emosional menerima pembaharuan. Cara pandang pembelajar transformatif terstimulasi dengan refleksi diri yang dilakukan dari melihat kondisi sosial dan kebermakanaan hidup yang dialami¹

Selanjutnya (Patricia Cranton 2002) menyatakan bahwa pembelajaran transformatif menginisiasi

¹ Jack, Mezirow, *Education For Perspective Transformation: Women's Re-entry Programs in Community Colleges*. New York: Teacher's College, Columbia University, 1978, h. 87.

pembelajaran kelompok partisipatif, dimana mahasiswa membahas penekanan pada refleksi diri dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Asumsi dasar yang diajukan Cranton bahwa mahasiswa akan mengalami perubahan individu dan sosial sebagai akibat dari kelompok belajar. Dimana pada tahap implementatif mahasiswa terlibat aktif menginterpretasi tujuan pembelajaran berdasarkan inisiatif kolektif kelompok-Nya. Selanjutnya Dosen pada kondisi ini bertanggungjawab menciptakan lingkungan belajar kondusif dan terbuka untuk refleksi diri. Maka fokus utama pembelajaran transformatif adalah memberdayakan pembelajar transformatif.

Menurut (Freire 2000) transformatif adalah model pengembangan kurikulum yang menginisiasi aspek-aspek berikut; (1) pembelajaran yang bersifat holistik dalam kehidupan sehari-hari; (2) pembelajaran berbasis kebutuhan mahasiswa dan perubahan belajar abad 21; (3) perubahan sikap dari proses transformasi baru berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang ditemukan sehingga memunculkan *mindset* baru; (4) pembelajaran yang menghasilkan kerangka berfikir baru dari aspek kognitif maupun sikap (afektif); (5) pembelajaran yang berfokus pada pengelolaan diri, siap menghadapi tantangan, mampu bersosialisasi, mudah menyesuaikan diri, serta menjadi pribadi bijak dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan (O'Sullivan 2003).

Secara konseptual pembelajaran transformatif (*transformative learning*) adalah perubahan cara pandang (*mindset*) baru sebagai wujud kesadaran seseorang sebagai proses transformasi pengalaman yang digunakan untuk memaknai pengalaman hidup dalam mencetak generasi mahasiswa yang memiliki pribadi arif dalam berperilaku,

berfikir secara dewasa dan bijak dalam mengambil suatu keputusan (Freire, Paulo., Illich, Ivan, Fromm 2006).

Menurut (Low, Gary R and Nelson 2005) pembelajaran transformatif merupakan proses pembaharuan menjadi *an effective person*. Dari penerapan pembelajaran transformatif, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mampu mengelola diri, memiliki kesiapan menghadapi tantangan, mampu bersosialisasi dan mudah menyesuaikan diri, serta menjadi pribadi yang bijak dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

Selain pakar diatas beberapa pakar teori transformatif yakni (Freire, Paulo., Illich, Ivan, Fromm 2006) dengan konsep yang mereka usung yaitu tentang pendidikan kritis (*critical education*). Selain itu sebagai tolak ukur kredibilitas konsep yang dihasilkan dibandingkan berdasarkan teori *Total Quality Management* (TQM) maka transformatif berlandaskan pada bagaimana kebermanfaatan pendidikan yang menyangkut kepentingan khalayak umum dan syarat dengan *human investment* (investasi sumber daya manusia) jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan pembelajaran transformatif dalam konteks Islam mengacu pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai transformasi mendalam dalam pemahaman, nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan akuisisi pengetahuan, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual. Semakin kuatnya dominasi IPTEK dalam kehidupan manusia sehingga mampu merekayasa apa saja semaksimal mungkin bagi kepentingan hidup manusia.

Tujuan pendidikan Islam transformatif adalah merumuskan ilmu Islam transformatif atau ilmu sosial

profetik berlandaskan cita-cita etik dan profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Terdapat lima prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu; (1) prinsip integrasi transformasi; (2) prinsip keseimbangan; (3) prinsip persamaan (4) prinsip pendidikan seumur hidup dan; (5) prinsip keutamaan. Pendidikan Islam transformatif, yakni pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan sains yang dapat memanusiakan manusia sehingga selaras dengan fitrahnya (Pransiska 2018).

Transformative Education atau pendidikan transformasional merupakan suatu konsep yang depelopori oleh Paulo Freire sebagai seorang pendidik dan filsuf Brasil yang dikenal lewat pandangannya tentang pendidikan pembebasan. Individu yang bertransformasi adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, kritis dan mampu berpikir secara otonom. Proses transformasi tersebut dapat dicapai dengan empat cara sebagai berikut: (1) mengelaborasi kerangka acuan berpikir saat ini (*existing frame of reference*); (2) mempelajari kerangka acuan berpikir baru (*new frame of reference*); (3) mengubah cara pandang (*points of view*); atau mengubah kebiasaan berpikir (*habits of mind*) (Freire 2000).

Tujuan itu memang dirasa belum berhasil karena pendidikan bertujuan mengembangkan kecerdasan mahasiswa, bagaimana dengan informasi yang diperoleh mampu dikontekskan secara integratif dengan kondisi sosial agar memperoleh alternatif yang solutif, cerdas dan kontekstual (Hitami 2004). Tujuan pendidikan transformasional berdasarkan konsep dan pandangan Freire adalah untuk mengubah cara pandang masyarakat dari magis ke arah kritis melalui pemahaman dan tindakan yang konstruktif. (Freire, Paulo., Illich, Ivan, Fromm 2006)

Berpijak pada sejumlah pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan perubahan cara pandang (*mindset*) sebagai kesadaran yang mendasar dan digunakan untuk memaknai pengalaman hidup, menjadikan mahasiswa pribadi-pribadi yang arif dalam bertindak, dewasa dalam berfikir serta bijak mengambil keputusan. Pembelajaran *transformatif* lebih difokuskan pada proses dialog, bertukar pikiran, bukan kegiatan yang hanya sekedar penyampaian informasi dan transfer ilmu antara pendidik terhadap mahasiswa.

Pembelajaran *transformatif* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pengembangan perilaku pembelajar sehingga dalam mengembangkan *performance* diri-Nya. Pembelajaran transformatif terjadi melalui beberapa fase, yakni: pembentukan *frame of reference* (kerangka acuan) masing-masing individu, *dialog* mengenai berbagai kerangka acuan yang berbeda, dan proses *refleksi* dari kerangka acuan semula. Proses transformasi semakin efektif jika kerangka acuan dikaitkan dengan pengalaman setiap individu. Oleh karena itu, *transformative learning* terdiri dari 4 unsur utama, yakni pemahaman terhadap konteks, *action-oriented teamwork*, *knowledge network* dan *reflexive discourse* (Mezirow 1978) .

Transformatif yang menjadi fokus dalam kajian ini merujuk pada kemampuan pembelajaran abad 21 yang terintegrasi dalam proses pembelajaran saat ini. Urgensitas kemampuan 4 C's ini penting dikembangkan dalam kurikulum dan pembelajaran karena kemampuan ini dapat membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, berkomunikasi efektif,

bekerja sama dalam lingkungan yang beragam, dan berinovasi menghadapi tantangan baru.

Sejalan dengan pendapat (Mezirow 1978) bahwa pembelajaran transformatif dilaksanakan untuk mencapai *Refleksi Kritis*: Kemampuan individu untuk merenung secara kritis tentang pengalaman-pengalaman mereka. Krisis kognitif, fase dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan pemahaman atau keyakinan yang mereka miliki sebelumnya. *Pemahaman yang Mendalam*: pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, dunia, atau isu yang mereka hadapi. *Perubahan Sikap dan Tindakan*: perubahan tindakan sebagai hasil dari pemahaman yang lebih baik atau berbeda tentang isu-isu atau situasi tertentu. *Empati*: kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan lebih baik. *Kemampuan Mengelola Konflik dan Kemampuan Beradaptasi*: Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam pemahaman diri dan dunia.

Beberapa konsep kunci dalam pendidikan transformatif menurut Paulo Freire sebagaimana berikut ini (Freire 2000).

1. Kesadaran Kritis

Paulo Freire percaya dan meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Maksudnya melalui pendidikan siswa mampu menyadari dan memahami sebab-akibat ketidak setaraan, penindasan dan ketdiakadilan yang terjadi dalam masyarakat mereka.

2. Dialog dan Kolaborasi

Pendekatan pendidikan transformatif mempriorotaskan dialog aktif antara guru dan siswa. Proses ini terjadi